

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Entrepreneurship*

Entrepreneurship atau kewirausahaan merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan aktivitas seseorang dalam menciptakan, mengelola, dan mengembangkan usaha untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memperoleh keuntungan. Dalam perkembangannya, kewirausahaan bukan hanya dipahami sebagai suatu aktivitas ekonomi semata, namun juga sebagai proses yang menuntut kreativitas, inovasi, serta kemampuan dalam melihat dan memanfaatkan peluang. Seorang wirausahawan dituntut untuk bisa mengambil keputusan secara benar, mengelola sumber daya dengan efektif, serta berani menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam menjalankan usahanya.⁹

Istilah entrepreneur pertama kali di perkenalkan oleh Richard Cantillon pada tahun 1755 dalam kajiannya mengenai aktivitas kewirausahaan, secara etimologis, kata *Entrepreneurship* berasal dari bahasa Prancis *entreprendre* yang artinya melakukan usaha atau menjalankan suatu kegiatan. Dalam *Encyclopedia Of America* (1984), entrepreneur dipahami sebagai individu yang berani mengambil resiko dengan mengelola berbagai faktor produksi, seperti modal,

⁹ Ranti Lidiya Rima, "Karakteristik Kewirausahaan," *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 248–56.

tenaga kerja dan bahan baku untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, istilah *Entrepreneurial* juga asal katanya dari bahasa Prancis yang bermakna “to undertake” atau melaksanakan suatu usaha. Dalam hal ini, *Entrepreneurship* dan entrepreneur dipandang sebagai faktor produksi yang bersifat aktif karena bisa menggerakkan serta mendayagunakan berbagai sumber daya, contohnya sumber daya alam serta modal, sehingga dapat membuat kesejahteraan lewat pembukaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta penyediaan produk yang diperlukan masyarakat. Oleh sebab itu, pertumbuhan kewirausahaan menjadi hal yang sungguh penting pada proses peningkatan (Wirasasmita, 2003).¹⁰

Richard Cantillon memandang *Entrepreneur* sebagai individu yang berperan dalam mengambil risiko dalam kegiatan ekonomi, khususnya dalam proses distribusi dan pertukaran barang. Pemikiran ini menjadi dasar awal dalam perkembangan teori kewirausahaan, yang kemudian terus berkembang hingga saat ini. Dengan demikian, kewirausahaan dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang tidak hanya berkaitan dengan usaha mencari keuntungan, tetapi juga melibatkan keberanian, kreativitas, serta kemampuan dalam mengelola sumber daya secara bertanggung jawab.¹¹

¹⁰ Margahana EkoTriyanto Helisia, “EkoTriyanto Helisia Margahana, “Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat,” *Edunomika* 3, no. 2 (2019): 302.

¹¹ Ningrum Dwi, “Kewirausahaan,” *Jurnal Kewirausahaan* 8, no. 4 (2022): 264.

Entrepreneurship atau kewirausahaan merupakan sebuah upaya kreatif, yang dibuat dengan inovasi untuk memberikan suatu hal yang baru, mempunyai nilai lebih, memberikan keuntungan, membuat lapangan kerja serta dampaknya memberikan manfaat untuk orang lain.^{12 13}

B. Teologi *Entrepreneurship*

Teologi *Entrepreneurship* merupakan suatu kajian yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan praktik kewirausahaan. Dalam perspektif ini, kegiatan usaha bukan hanya dipahami sebagai upaya ekonomi untuk mendapatkan keuntungan, tetapi juga sebagai bagian dari panggilan hidup manusia untuk melayani Tuhan dan sesama. Kewirausahaan dipandang sebagai sarana untuk mewujudkan tanggung jawab manusia dalam mengelola ciptaan, menciptakan kesejahteraan, serta menghadirkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, kegiatan bisnis tidak bersifat netral, melainkan memiliki dimensi spiritual yang mengarahkan pelaku usaha untuk bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Entrepreneurship dalam perspektif Alkitab tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang berorientasi pada keuntungan semata, melainkan sebagai suatu panggilan untuk mengelola sumber daya yang

¹²Eddy Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Panduan Bagi Pengusaha, Calon Pengusaha, Mahasiswa, dan Kalangan Dunia Usaha*, PT Elex Media Komputindo: KOMPAS GRAMEDIA. 2010, 3.

dipercayakan oleh Allah secara bertanggung jawab, sehingga dapat memberikan manfaat bagi sesama dan memuliakan Tuhan. Pemahaman ini sejalan dengan mandat budaya dalam Kejadian 1:28, yang menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk mengelola dan memelihara ciptaan dengan bijaksana.¹⁴

Jika ditinjau dari perspektif biblikal, praktik menyewa tempat tinggal sebenarnya bukanlah hal yang baru. Kisah Para Rasul 28:30 dikatakan bahwa Rasul Paulus tinggal selama dua tahun di rumah yang ia sewa sendiri.¹⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsep hunian sewa telah dikenal dalam kehidupan masyarakat pada masa Perjanjian Baru. Rumah yang disewa oleh Rasul Paulus bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga menjadi sebuah wadah berlangsungnya interaksi sosial serta kegiatan pelayanan.

Meskipun berbeda dari segi zaman dan bentuk, rumah sewa pada masa Alkitab dan rumah kos masa kini memiliki kesamaan fungsi sebagai tempat tinggal sementara dengan sistem pembayaran tertentu serta sebagai ruang interaksi sosial. Oleh karena itu, rumah kos dapat dipahami sebagai bentuk perkembangan modern dari hunian sewa dalam Kisah Para Rasul 28:30, yang juga memiliki nilai sosial dan spiritual, sebagaimana terlihat dalam

¹⁴ Sukardi Imanuel, "Entrepreneurship Sebagai Strategi Misi: Revitalisasi Peran Dalam Penanaman Gereja Baru," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 337.

¹⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 2020.

kehidupan Rasul Paulus. Dengan demikian, pengelolaan rumah kos bukan hanya berorientasi pada keuntungan, namun juga perlu memperhatikan tanggung jawab serta kesejahteraan penghuni.

Dalam memperdalam fokus penelitian ini, penting untuk memahami konsep teologi *Entrepreneurship* berdasarkan pemikiran Brock Shinen dalam bukunya *The Christian Entrepreneur: Dream, Plan, Execute, Grow*. Shinen menegaskan bahwa kewirausahaan Kristen tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi harus dibangun di atas fondasi iman kepada Tuhan sebagai dasar utama dalam menjalankan usaha. Ia mengibaratkan bahwa Tuhan merupakan “fondasi” yang menopang seluruh aktivitas bisnis, sehingga setiap keputusan dan tindakan dalam usaha harus selaras dengan nilai-nilai Kristen.

Shinen menjelaskan lebih lanjut, bahwa seorang pengusaha Kristen perlu memiliki sistem nilai yang terinternalisasi, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, yang menjadi dasar dalam menjalankan usaha sehari-hari. Nilai-nilai tersebut bukan hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan secara nyata dalam relasi dengan pelanggan atau pengguna jasa, termasuk dalam memberikan pelayanan yang baik dan berorientasi pada kesejahteraan mereka.

Berdasarkan pemikiran tersebut, nilai-nilai teologi *Entrepreneurship* menurut Shinen dapat dilihat melalui beberapa indikator yang mencerminkan

bagaimana seorang pengusaha Kristen menjalankan usahanya sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Indikator yang pertama ialah kejujuran, yang dimana kejujuran merupakan salah satu indikator utama dalam teologi *Entrepreneurship* menurut Shinen. Pengusaha Kristen di panggil untuk menjalankan usaha secara jujur, terbuka dan juga bertanggung jawab dalam setiap aspek pengelolaan bisnisnya. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan perkataan, namun juga tindakan nyata dalam memberikan suatu pelayanan, menetapkan harga, menyediakan fasilitas serta menjalankan aturan usaha secara adil.

Indikator yang kedua ialah tanggung jawab, yang di mana teologi *Entrepreneurship* juga menekankan pengusaha Kristen mempunyai tanggung jawab moral dalam menjalankan usahanya. Pengelola usaha tidak boleh membiarkan lingkungan usahanya menjadi tempat berkembangnya perilaku yang merusak atau bertentangan dengan nilai-nilai moral Kristen. Dalam konteks pengelolaan kos, tanggung jawab moral dapat diwujudkan melalui penerapan aturan yang menjaga ketertiban, keamanan serta kenyamanan penghuni. Pengelola kos perlu melakukan pengawasan yang bijaksana terhadap perilaku penghuni agar lingkungan kos tidak menjadi tempat terjadinya mabuk-mabukan, pergaulan bebas, maupun tindakan lain yang merugikan penghuni dan masyarakat sekitar.

Indikator yang terakhir ialah mengenai kepedulian terhadap sesama yang dimana dalam pemikiran shinen, kepedulian terhadap sesama

merupakan salah satu nilai yang penting dalam teologi *Entrepreneurship* karena usaha bukan hanya dipahami sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan, namun juga sebagai suatu bentuk pelayanan serta kasih terhadap orang lain. Pengusaha Kristen dipanggil untuk memiliki sikap peduli terhadap kebutuhan, keadaan serta kesejahteraan sesama melalui tindakan nyata dalam menjalankan usahanya. Dalam pengelolaan kos, kepedulian terhadap sesama dapat diwujudkan melalui sikap pengelola yang memperhatikan kebutuhan dan keadaan penghuni, seperti memberikan bantuan saat penghuni mengalami masalah, menjaga keamanan serta kenyamanan lingkungan kos, dan menciptakan suasana yang akrab dan harmonis. Oleh sebab itu, hubungan antara pengelola dan penghuni tidak hanya terbatas pada hubungan usaha semata, tetapi juga mencerminkan adanya nilai kasih, perhatian, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bersama.

Selain itu, dalam praktik kewirausahaan, Shinen juga menekankan pentingnya perencanaan yang matang dan kejelasan tujuan usaha, termasuk memahami bagaimana usaha dijalankan serta bagaimana nilai tambah diberikan kepada pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh aspek finansial, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam membangun relasi yang baik dan memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pengguna jasa.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, pengelolaan kos tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang bersifat transaksional, tetapi sebagai bagian dari panggilan iman yang menuntut adanya integrasi antara nilai spiritual dan praktik bisnis. Ketika pengelola kos mampu menerapkan nilai-nilai teologi *Entrepreneurship* secara konsisten, maka relasi antara pengelola dan penghuni tidak lagi sekadar hubungan bisnis, melainkan menjadi relasi yang mencerminkan kasih, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama.

Apabila kita sebagai seorang pengusaha Kristen, semua sistem nilai “Kristen” yang ada pada diri kita akan masuk pada semua Keputusan yang akan kita buat. Seorang pengusaha Kristen harus jujur, bisa dipercaya, setia, rela berkorban, transparan, pekerja keras, namun ia juga harus bijaksana, dan memiliki wawasan yang luas dan unggul, dan seorang pengusaha Kristen harus mempunyai sistem nilai yang meliputi semua atribut sebagai seorang pengikut Yesus yang takut akan Tuhan dan diwaktu yang sama memiliki semua atribut seorang yang ahli pada tingkat atas apabila atribut tersebut tidak bertentangan dengan nilai Kristen.¹⁶

¹⁶ Brock Shinen, *The Kristian Etrepreneur, Dream, Plan, Execute, Grow* (Bethany House, 2020), 108.

C. Pengelolaan dan Kesejahteraan Penghuni Kos

Investasi rumah kos pada dasarnya terlihat mudah, namun mempunyai potensi keuntungan yang cukup besar di kemudian hari. Hal ini terutama berlaku jika seluruh kamar selalu terisi oleh penyewa. Lokasi yang strategis menjadi faktor penting karena dapat mendukung kelancaran usaha dan mempercepat pengembalian modal dibandingkan jenis investasi lainnya. Namun demikian, pengelolaan kos-kosan tidak selalu berjalan mulus. Jika tidak diatur dengan baik, berbagai masalah dapat muncul, seperti pengelolaan kamar, tingkat hunian yang tidak stabil, hingga pembayaran sewa yang sering terlambat. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Meskipun tergolong investasi yang sederhana, usaha kos-kosan tetap membutuhkan pengelolaan yang matang. Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk berinvestasi, sebaiknya dilakukan survei terlebih dahulu guna memahami peluang serta kendala yang mungkin dihadapi dalam pengelolaannya. Selain itu, merancang sistem pengelolaan kos-kosan juga membutuhkan usaha dan waktu yang tidak sedikit. Investasi ini menuntut perhatian dan manajemen yang serius agar dapat berjalan secara optimal.¹⁷

Konsep modern memandang kesejahteraan sebagai keadaan ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, seperti pangan,

¹⁷Eliah Nur, *Sukses Dan Kaya Raya Dari Bisnis Usaha Kos-Kosan Petakan* (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2015), 95.

sandang, tempat tinggal, serta akses terhadap air bersih. Selain itu, kesejahteraan juga mencakup kesempatan memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang layak guna meningkatkan kualitas hidup. Melalui kondisi tersebut, seseorang dapat mencapai kehidupan sosial yang baik dan memperoleh kedudukan yang setara dengan masyarakat lainnya.¹⁸

Konsep kesejahteraan sosial pada dasarnya bersifat dinamis dan sangat bergantung pada tatanan budaya, ekonomi, serta politik suatu masyarakat. Secara tradisional, istilah ini sering kali disamakan dengan sistem jaminan sosial (*social security*) yang fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan dan papan, serta pemberian perlindungan bagi kelompok yang tidak berdaya, seperti lansia, anak-anak, atau mereka yang kehilangan kemampuan bekerja. Namun, makna kesejahteraan sosial jauh melampaui bantuan formal pemerintah; ia mencakup seluruh inisiatif perlindungan yang dilakukan secara kolektif oleh individu maupun kelompok kekerabatan untuk menghadapi kesulitan hidup.¹⁹

Penting untuk membedakan antara aktivitas pribadi dengan upaya kesejahteraan sosial yang sesungguhnya. Sebagai contoh, membangun hunian bagi kepentingan sendiri bukanlah bentuk pelayanan sosial, tetapi tindakan

¹⁸ Bembahene Dalako, "Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Dalako Bembanehe Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe," *EKSEKUTIF* 1, no. 1 (2021): 6.

¹⁹ Huraerah Abu, "Perubahan Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Tantangan Bagi Peneliti Dan Praktisi Kesejahteraan Sosial," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 7, no. 2 (2025): 221–27.

memberikan bantuan tempat tinggal bagi kerabat atau masyarakat miskin merupakan wujud nyata dari penyelenggaraan kesejahteraan. Penulis dalam teks tersebut mendorong kita untuk tidak hanya terpaku pada definisi Barat, melainkan melihat keberagaman cara setiap komunitas dalam mengelola lembaga dan program bantuan mereka sendiri. Singkatnya, kesejahteraan sosial adalah rangkaian proses sosial yang beragam untuk menjamin keamanan dan keberlangsungan hidup antar sesama manusia.²⁰

D. Usaha dipandang Sebagai Mandat dari Allah

Dalam perspektif teologi Kristen, usaha bukan hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi, namun juga menjadi bentuk tanggung jawab iman atas kepercayaan yang diberikan oleh Allah. Inilah yang tercermin pada perumpamaan talenta dalam Injil Matius 25:14–30, di mana setiap hamba menerima kepercayaan sesuai kemampuannya dan dituntut untuk mempertanggungjawabkannya.²¹ Hamba yang mengelola talenta dengan baik memperoleh pujian, sedangkan yang tidak mengembangkannya mendapat teguran. Perumpamaan ini menegaskan bahwa setiap kepercayaan harus dikelola secara aktif, bertanggung jawab, dan menghasilkan manfaat.²²

²⁰Sulistyowati Irianto, *Antropologi Hukum Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 5.

²¹Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 2020.

²² Samuel Herman dan Citra Mirani Lasakar, "Menggali Hikmah Kepemimpinan Mendalam Dari Perumpamaan Tentang Talenta Dalam Matius 25:14-30," *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 2 (2024): 220–21.

Dalam konteks usaha kos, talenta dapat dimaknai sebagai seluruh sumber daya yang dimiliki pengelola, seperti bangunan, modal, serta tanggung jawab terhadap penghuni. Pengelola kos bukan hanya berfokus pada keuntungan, namun juga dituntut mengelola usaha secara bijaksana dengan membuat lingkungan yang nyaman, aman, dan memberi dukungan kesejahteraan penghuni. Dengan demikian, usaha kos menjadi bentuk nyata dari tugas iman, di mana keberhasilan bukan semata-mata dinilai dari aspek keuntungan finansial saja, namun juga dari kesetiaan dalam mengelola kepercayaan serta dampak positif yang diberikan bagi sesama.

Dengan demikian, usaha tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab moral serta spiritual. Setiap kegiatan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu bentuk partisipasi manusia pada karya Allah untuk memelihara dan juga mengembangkan dunia. Bahkan, aktivitas bisnis dipadang sebagai bagian dari misi Ilahi. Selain itu, mandat ini juga menegaskan bahwa kerja dan usaha bukan akibat dosa, melainkan bagian dari identitas manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Manusia dipanggil untuk mencipta, mengelola, dan memberikan sesuatu hasil yang bermanfaat bagi kehidupan. Oleh sebab itu, usaha harus dipahami sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, bukan hanya sebagai sarana mencari keuntungan. Dalam kerangka ini, keberhasilan usaha bukan hanya diukur pada aspek finansial, namun juga dari sejauh mana usaha tersebut

menggambarkan nilai-nilai Kerajaan Allah contohnya, tanggung jawab, keadilan dan kesejahteraan bagi sesama.²³

E. Etika dan Bisnis dalam Perspektif Teologi Kristen

Etika maupun bisnis adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, terutama pada perspektif teologi Kristen. Etika memberikan suatu dasar moral disaat menjalankan aktivitas bisnis, sehingga kegiatan usaha bukan hanya berfokus pada keuntungan saja, tetapi juga melihat nilai-nilai kemanusiaan serta tanggung jawab sosial. Keterkaitan antara etika serta bisnis terletak pada suatu penerapan nilai-nilai moral pada praktik bisnis setiap hari. Penekanan pada ajaran Kristen ialah mengenai pentingnya kasih, keadilan serta integritas sebagai suatu landasan didalam bertindak, termasuk pada dunia usaha.²⁴

Dalam konteks usaha kos, talenta dapat dimaknai sebagai seluruh sumber daya yang dimiliki pengelola, seperti bangunan, modal, serta tanggung jawab terhadap penghuni. Pengelola kos bukan hanya berfokus pada keuntungan, namun juga dituntut untuk mengelola usaha secara bijaksana dengan menghasilkan lingkungan yang nyaman, aman, serta memberi dukungan bagi kesejahteraan penghuni. Dengan demikian, usaha kos menjadi wujud asli dari tanggung jawab iman, di mana keberhasilan bukan hanya

²³Ibid. 9-10.

²⁴ Salalubaja Junardi dkk, "Etika Kristen Dalam Pengembangan Bisnis Berkelanjutan Berbasis Eco-Friendly," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 4 (2025): 149.

dilihat dari keuntungan finansial, namun juga dari kesetiaan dalam mengelola kepercayaan serta dampak positif yang diberikan bagi sesama.

Dengan demikian, etika bisnis dalam perspektif Kristen menuntut pengusaha untuk tidak hanya mengejar profit, namun juga mengutamakan nilai moral dan sosial dalam setiap pengambilan keputusan. Lebih lanjut, etika Kristen pada bisnis memberikan penekanan tanggung jawab terhadap sesama serta lingkungan. Aktivitas bisnis harus mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan, baik bagi manusia maupun alam. Prinsip utama dalam etika Kristen yang relevan dengan bisnis adalah kasih. Dalam konteks usaha, kasih diwujudkan melalui perlakuan yang adil terhadap karyawan, pemberian upah yang layak, serta pelayanan yang baik kepada konsumen.

Selain kasih, prinsip keadilan dan tanggung jawab merupakan landasan utama dalam etika bisnis. Etika bisnis tidak hanya mengatur aktivitas pertukaran atau perdagangan, tetapi mencakup keseluruhan proses pengelolaan usaha yang dilakukan dengan transparan, jujur, serta memiliki tanggung jawab terhadap semua pihak yang terlibat. Dalam perspektif etika Kristen, setiap keputusan dan tindakan dalam bisnis harus mempertimbangkan nilai keadilan, sehingga tidak merugikan pihak lain dan mampu memberikan manfaat yang seimbang bagi seluruh pemangku kepentingan.

Lebih lanjut, etika bisnis Kristen juga memberikan penekanan bagaimana pentingnya transparansi dan akuntabilitas sebagai dasar dalam

membangun kepercayaan. Setiap proses pengelolaan usaha harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral, baik kepada manusia maupun kepada Tuhan. Oleh karena itu, bisnis bukan hanya dipahami sebagai sarana dalam memperoleh keuntungan, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual yang diwujudkan melalui pelayanan kepada sesama serta upaya menciptakan kesejahteraan bersama.²⁵

F. Rumah Kos Sebagai Bentuk Kontekstual dari Hunian Sewa dalam Kisah Para Rasul 28:30

Kisah Para Rasul 28:30 tidak dimaksudkan untuk menyamakan rumah sewa rasul Paulus dengan praktik bisnis rumah kos pada masa kini. Namun, pengalaman Paulus yang tinggal di rumah sewa atas biaya sendiri menunjukkan sikap kemandirian, tanggung jawab, dan etos kerja dalam menjalankan panggilan pelayanannya tanpa membebani orang lain. Rumah sewa tersebut juga menjadi tempat Paulus menerima banyak orang dan memberitakan Injil. Oleh karena itu, nilai utama yang dapat direfleksikan dalam konteks pengelolaan rumah kos bukan terletak pada bentuk fisik huniannya, melainkan pada sikap tanggung jawab, pelayanan, dan keterbukaan terhadap sesama. Pengelola rumah kos Kristen dipanggil untuk menjadikan usahanya bukan sekadar sarana memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan yang menghadirkan kenyamanan, kepedulian,

²⁵Ibid. 152.

dan kesejahteraan bagi para penghuni. Secara umum, rumah kos merupakan hunian sementara yang disediakan oleh pemilik kepada individu dengan sistem pembayaran tertentu, baik pada jangka waktu harian, bulanan, ataupun tahunan. Kehadiran rumah kos menjadi penting terutama bagi mereka yang merantau, seperti mahasiswa dan pekerja, karena menyediakan tempat tinggal yang mendukung keberlangsungan aktivitas sehari-hari.

G. Rumah Menjadi Tempat Terjadinya Persekutuan

Dalam perspektif teologi Kristen, rumah bukan hanya dipahami sebagai tempat tinggal, namun juga menjadi ruang terjadinya persekutuan iman. Sejak masa gereja mula-mula, rumah berfungsi sebagai tempat berkumpulnya orang-orang percaya untuk berdoa, berbagi kehidupan, dan membangun kebersamaan. Dalam Kisah Para Rasul 2:46 dijelaskan bahwa jemaat mula-mula berkumpul dari rumah ke rumah, yang menunjukkan bahwa rumah menjadi pusat kehidupan persekutuan.²⁶ Praktik ini kemudian dikenal sebagai konsep gereja rumah (*house church*), yaitu persekutuan umat percaya yang berlangsung dalam lingkup rumah tangga. Selain itu, pada Kisah Para Rasul 12:12, rumah Maria ibu Markus juga menjadi tempat berkumpulnya jemaat untuk berdoa, yang semakin menegaskan bahwa rumah memiliki fungsi penting sebagai ruang spiritual dan komunitas iman.

²⁶Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 2020.

Lebih lanjut, konsep gereja rumah menunjukkan bahwa rumah bukan hanya ruang privat, tetapi juga tempat pelayanan dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai kasih dan kebersamaan. Hal ini juga terlihat dalam kehidupan Rasul Paulus yang menggunakan rumah sebagai tempat menerima banyak orang dan memberitakan Injil (Kisah Para Rasul 28:30-31). Dengan demikian, rumah memiliki dimensi teologis sebagai tempat berlangsungnya persekutuan yang hidup dan dinamis. Dalam konteks masa kini, termasuk dalam kehidupan rumah kos, konsep ini tetap relevan, di mana rumah dapat menjadi ruang untuk membangun relasi yang harmonis, menciptakan suasana kebersamaan, serta mendukung kesejahteraan bersama, sehingga mencerminkan nilai-nilai gereja rumah dalam kehidupan sehari-hari.

H. Rumah Sewa Kos Sebagai Orientasi Pelayanan

Rumah sewa atau kos berorientasi pelayanan bukan hanya memiliki fungsi sebagai tempat tinggal, namun juga menjadi ruang yang membangun relasi, kepedulian, dan nilai spiritual. Konsep ini sejalan dengan gagasan *gereja rumah* (domestic ecclesia), di mana rumah dipahami sebagai tempat berlangsungnya kehidupan iman dan persekutuan. Meskipun penghuni kos tidak memiliki hubungan keluarga secara biologis, mereka dapat membentuk komunitas yang saling mendukung, hidup dalam kebersamaan, serta mencerminkan nilai kasih dan tanggung jawab. Dengan demikian, rumah kos

dapat menjadi bentuk sederhana dari gereja rumah ketika di dalamnya tercipta hubungan yang harmonis dan saling memperhatikan.²⁷

Dalam praktiknya, pengelolaan kos berorientasi pelayanan menuntut peran pemilik sebagai pengelola sekaligus pembina komunitas yang bukan hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, namun juga untuk kesejahteraan penghuni secara menyeluruh. Hal ini mencakup terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, serta terbuka melalui sikap keramahtamahan. Konsep gereja rumah menunjukkan bahwa rumah dapat menjadi pusat pelayanan dan pertumbuhan nilai kehidupan, sebagaimana praktik persekutuan pada gereja mula-mula yang berlangsung di rumah-rumah. Oleh karena itu, rumah kos berorientasi pelayanan dapat menjadi ruang aktualisasi iman dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki dampak pada kualitas hidup serta kesejahteraan bersama.²⁸

²⁷ Harisantoso Teguh Imanuel, "Gereja Rumah: Peran Eklesia Keluarga," *Jurnal Teologi Cultivation* 7 (2023): 104–5.

²⁸Ibid.107-108.